

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah serta saleh dan salihah, Madrasah memiliki posisi yang istimewa. Tujuan pendidikan di Madrasah adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka, yang mencakup pembangunan pikiran, hati, rasa, jiwa, dan raga, yang secara keseluruhan tercantum dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penjelasan diatas selaras dengan perintah Allah Swt. kepada umat Nabi Muhammad Saw. Menuju ke jalan yang benar dengan cara yang baik sesuai dengan tuntutan islam yang terdapat pada Al-Quran surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ

أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa

yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk.¹ (QS An-Nahl:125)

Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap warga madrasah, seperti kepala madrasah dan guru-guru, harus memainkan peran penting dalam aktivitas pembelajaran. Guru adalah kunci keberhasilan pendidikan formal. Peserta didik sebagai generasi penerus diberi berbagai program pendidikan dan pengalaman belajar oleh guru. Karena itu, diharapkan upaya-upaya yang sudah dilakukan dapat memungkinkan peserta didik untuk memaksimalkan semua potensi yang mereka miliki.

Pembelajaran yang berhasil ditunjukkan dengan tercapainya tujuan pembelajaran melalui materi yang diberikan kepada peserta didik dan program kegiatan lain yang dapat membantu mencapai tujuan tersebut. Selain itu, penting untuk diingat bahwa menanamkan sikap jujur sejak dini kepada peserta didik merupakan hal yang harus dilakukan karena kejujuran merubakan sebuah kepribadian yang tumbuh dan tertanam pada diri seseorang, maka dari itu perlu ditanamkan sejak dini untuk kebaikan di masa depan.

Jika sikap jujur ditanamkan sejak kecil, maka akan menjadi kebiasaan baik di sepanjang hidupnya nanti. Mereka akan memiliki tanggung jawab besar sebagai peserta didik yang bermoral, cerdas, dan berdayasaing, serta dapat mencegah berbagai perilaku menyimpang. Selain itu, hal yang paling penting dari proses pembelajaran sikap jujur adalah bahwa peserta didik

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*: Juz 10 Surah An-Nahl Ayat 125, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, 2018) hal. 254

diharapkan dapat menghindari berbagai perilaku curang dan berbohong.² Maka upaya pencegahan perlu dilakukan guru untuk mencegah perilaku curang dan suka berbohong peserta didik sehingga tidak menjadi kebiasaan dikemudian hari.

Untuk menghindari perilaku curang atau tidak jujur maka guru perlu menanamkan sikap jujur sejak dini baik itu dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran selain itu sebagai guru juga perlu menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya, sehingga usaha inilah yang nantinya akan mencegah sikap buruk peserta didik di madrasah. Peserta didik harus dilatih untuk menghindari berbagai jenis perilaku tidak jujur, seperti mencuri, berbohong, tidak disiplin, tidak sopan santun, tidak bertanggung jawab, tidak tepat waktu, menyontek saat ujian, bolos sekolah, terlambat masuk kelas dengan alasan yang bertele-tele, dan sebagainya.³ Sehingga perlu adanya pembiasaan yang baik yang diterapkan madrasah guna menghindari perilaku buruk tersebut terutama pada perilaku suka berbohong peserta didik.

Saat ini perilaku berbohong sudah bukan hal baru lagi namun sering kali perilaku berbohong menjadi sebuah kebiasaan. bukan hanya anak-anak saja namun berbohong juga sering dilakukan oleh kalangan orang dewasa dengan berbagai alasan dan tujuan yang dilakukan. maka dari itu kondisi ini

² Istianatul Mustagfhirah. *Penanaman Akhlak Kejujuran Pada Siswa Melalui Penerapan Kantin Kejujuran di SMP Negeri 1 Imogiri Bantul*. Journal. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uनेversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2017. 3

³ Ah Mansur, *Model Pengajaran Kejujuran Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi TIK di Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau*. Disertasi. Program Doktor studi Pendidikan Islam Uनेversitas Ibn Khaldun Bogor. Journal Episteme, Vol.11, No. 2. Desember Tahun 2016. hal. 342

akan berdampak pula pada anak-anak yang dapat mencontoh perilaku orang dewasa yang tidak baik tersebut dan juga akan berdampak buruk pada perkembangan perilaku anak-anak karena tidak ada keteladanan yang menanamkan sifat jujur padanya.

Dalam hadist yang diriwayatkan oleh bukhari dan muslim bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: Setiap manusia yang lahir, mereka dalam keadaan fitrah.

Orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani.⁴ (HR.

Bukhari-Muslim)

keluarga merupakan pendidikan paling mendasar dan yang pertama kali membentuk sikap yang baik bagi anak-anaknya orang tua adalah penanggung jawab utama terhadap perkembangan anak terutama pada perilaku dan sikapnya.⁵ Namun yang sering terjadi saat ini adalah anak-anak terbiasa mengikuti perilaku buruk orang tua yang berawal dari hal-hal kecil yang tidak orang tua sadari seperti berbohong, mencuri, menipu, dan berbagai tindakan lainnya yang dapat membahayakan kesehatan mental dan perilaku mereka. minimnya berbagai nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, dan berbagai sikap yang mulia lainnya yang sesungguhnya

⁴ Kitab 9 Imam. *Lidwa Pustaka i-software Kitab 9 Imam Hadits*. Produced www.lidwapustaka.com Suported by: Keriss IT Developer I System Bulder.

⁵ Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*. (Jakarta; Al-I'tishom Cahaya Umat" 2016). hal. 6

selama ini menjadi personifikasi bagi seorang pendidik. Dampaknya seorang peserta didik kehilangan panutan dan keteladanan.

Permasalahan yang ada tersebut perlu adanya tanggung jawab dari para pendidik yaitu dengan memberikan motivasi dan inovasi agar permasalahan tersebut dapat teratasi dan terselesaikan.⁶ Salah satunya mengajarkan nilai-nilai sikap kejujuran agar anak-anak menjadi orang yang beradab sepanjang hidup mereka. Pendidikan merupakan pintu gerbang untuk kesejahteraan bangsa dan hal tersebut dimulai dari perbaikan moral, karakter, akhlak, dan budaya bangsa.⁷ Perbaikan-perbaikan tersebut tentunya juga harus dimulai dari pihak-pihak yang memang berperan penting dan ikut andil dalam memajukan pendidikan di Indonesia.

Lembaga pendidikan membuat kebijakan yang strategis untuk menanamkan berbagai nilai moral, terutama mengajarkan kejujuran. Pendidikan nilai moral sejak dini ini akan sangat penting di masa sekarang maupun masa yang akan datang karena peranannya dalam proses pembelajaran yang baik di madrasah untuk mencegah berbagai perilaku negatif seperti curang dan suka berbohong.⁸ Kejujuran sangat penting untuk dijunjung tinggi dan diterapkan, karena kejujuran memberikan batasan tertentu untuk mengontrol sikap peserta didik dan memutuskan apa yang seharusnya mereka lakukan dan apa yang tidak seharusnya mereka lakukan.

⁶ Rahmah Titis Mahirah, Edi Suhartono, dan Siti Awaliyyah. *Iplementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan Anti Korupsi Pada Pembelajaran PKn di SMPN 3 Malaang*. Journal Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017 . hal. 7

⁷ Alex Dwi Kurniya, *Iplementasi Nilai Kejujuran di Sekolah Dasar Negeri Kota Gede 5 Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Uneversitas Negeri yogyakarta, Tahun 2014. hal. 38

⁸ Warli Jamhari, *Etika Pembelajaran Menurut Az-Zaarnuji*: Dalam Jouenal [Http://Walijamhaari.Blokspot.co.id/2009/01/etika_pembelajaran_menurut_Az-Zurnuzi](http://Walijamhaari.Blokspot.co.id/2009/01/etika_pembelajaran_menurut_Az-Zurnuzi). Html 13-24 januari 2009.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik bertindak sebagai orang yang menerima pengetahuan dan guru bertindak sebagai pemberi pengetahuan. Jika proses pembelajaran tidak dilandasi dengan nilai-nilai yang kuat, tujuan pembelajaran tidak akan dicapai sepenuhnya melainkan hanya sebatas kata-kata.⁹ Sehingga perlu adanya perwujudan dan usaha yang nyata guna tercapainya tujuan yang diharapkan melalui usaha dan upaya yang dilakukan guru.

Berbagai jenis perilaku tidak jujur, seperti mencuri, berbohong, tidak disiplin, tidak sopan santun, tidak bertanggung jawab, tidak tepat waktu, menyontek saat ujian, bolos sekolah, terlambat masuk kelas dengan alasan yang bertele-tele, dan sebagainya tersebut saat ini mudah sekali kita jumpai ketika berada di madrasah, apalagi ketika saat ujian ada saja peserta didik yang melakukan kecurangan seperti menyontek temannya dan tidak percaya diri dengan hasil jawaban yang mereka miliki. Maka dari itu guru perlu mencari cara untuk mengatasi perilaku menyontek tersebut diantaranya adalah dengan guru memberikan pendidikan, contoh, motivasi serta menciptakan inovasi yang baik untuk mengatasi masalah tersebut. Namun guru juga perlu menggali lebih dalam apa faktor penyebab hal tersebut bisa terjadi.

Faktor-faktor penyebab peserta didik mencotak dapat dibagi menjadi dua kelompok: faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk kepercayaan diri yang rendah, kemampuan akademik yang rendah,

⁹ Trimansyah, *Pembelajaran Sikap Jujur dalam Mencegah Perilaku Koruptif Sejak Dini (Studi Multisitus Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Bima Dan Madrasah Ibtidaiyah Sambinae Kota Bima)*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020). hal. 4-5

manajemen waktu yang kurang baik, dan prokrastinasi. Faktor eksternal termasuk tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orang tua, peraturan akademik yang tidak jelas, dan sikap guru yang tidak tegas terhadap peserta didik yang menyontek.¹⁰ Faktor-faktor yang sudah disebutkan tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik, namun bukan hanya itu saja mungkin faktor-faktor yang dapat ditemukan sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada madrasah.

Seperti yang sudah disebutkan diatas faktor kepercayaan diri yang rendah juga berpengaruh pada perilaku peserta didik yang mendorong untuk melakukan tindakan mencontek, kepercayaan diri yang rendah ini diantaranya karena memang sudah dari awal tidak merasa yakin dengan kemampuannya sedangkan yang kedua mereka takut jika nilainya akan lebih jelek dari temannya yang menyontek. Sehingga guru perlu bersikap tegas dan teliti ketika sedang memperhatikan peserta didik maupun ketika memberikan nilai pada peserta didik. Maka perlu adanya bentuk tindak lanjut yang dilakukan guru agar peserta didik termotivasi untuk tidak menyontek dan melakukan tindakan curang seperti sebelumnya.

Melihat realitas yang ada pada dunia pendidikan saat ini, peneliti terinspirasi dan coba mengulas lebih jauh tentang bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mencegah kebiasaan menyontek untuk meningkatkan kejujuran peserta didik. Karena itu penulis ingin meneliti lebih jauh tentang hal tersebut, sehingga penulis memberi judul: “Upaya

¹⁰ Dody Hartanto, *Bimbingan & Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah Dan Solusinya*, (Jakarta: Indeks, 2012). hal. 10

Guru Mencegah Kebiasaan Menyontek untuk Meningkatkan Kejujuran Peserta Didik di MI Al-Hidayah 1 Betak Kalidawir Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas bisa dikaji bahwa rumusan masalah dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku menyontek peserta didik di MI Al-Hidayah 1 Betak Kalidawir Tulungagung?
2. Apa faktor yang menyebabkan peserta didik menyontek di MI Al-Hidayah 1 Betak Kalidawir Tulungagung?
3. Bagaimana upaya guru dalam mencegah kebiasaan menyontek untuk meningkatkan kejujuran peserta didik di MI Al-Hidayah 1 Betak Kalidawir Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan perilaku menyontek peserta didik di MI Al-Hidayah 1 Betak Kalidawir Tulungagung.
2. Mendiskripsikan faktor yang menyebabkan peserta didik menyontek di MI Al-Hidayah 1 Betak Kalidawir Tulungagung.
3. Mendiskripsikan upaya guru dalam mencegah kebiasaan menyontek untuk meningkatkan kejujuran peserta didik di MI Al-Hidayah 1 Betak Kalidawir Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan juga secara praktis antara lain :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini nantinya dapat sesuai yang diharapkan agar menambah wawasan keilmuan terutama dalam pencegahan kebiasaan menyontek untuk meningkatkan kejujuran peserta didik, bisa menghasilkan penemuan yang baru, serta bisa diterapkan sebagai sebuah pijakan atau dasar dari sebuah penelitian selanjutnya sebagai tambahan pengetahuan tentang permasalahan yang sama.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mencetak kepribadian yang baik pada peserta didik, dapat dibuat sebagai pertimbangan pada rencana peningkatan kejujuran peserta didik pada madrasah yang berkaitan, serta dapat dijadikan evaluasi memperbaiki karakter peserta didik yang masih kurang baik.

b. Wakil Kepala Madrasah Urusan Kurikulum

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi waka kurikulum untuk mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan

perilaku jujur peserta didik dan mampu mencegah kebiasaan buruk peserta didik dalam hal ini yaitu menyontek.

c. Bagi Guru

Hasil Penelitian ini diharapkan guru dapat membantu meningkatkan karakter dan akhlak terpuji pada peserta didik dengan menata dan mengelola upaya pengembangan inovasi baru dalam pencegahan menyontek untuk meningkatkan kejujuran peserta didik.

d. Bagi Peserta Didik

Hasil dari dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan adalah untuk kepentingan menanamkan sebuah kejujuran agar menjadi sebuah kebiasaan baik dewasa yang harus ditanamkan pada diri peserta didik hingga dewasa.

e. Bagi Orangtua Peserta Didik dan Masyarakat Sekitar

Dengan dilakukannya penelitian ini nantinya diharapkan orangtua bisa budiman dalam bersikap dan bisa memberikan dukungan serta apresiasi pada upaya serta inovasi yang dilakukan lembaga madrasah yang memiliki pengaruh baik pada peserta didik dan diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya orang tua dan masyarakat terhadap lembaga pendidikan/madrasah.

f. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian

lebih lanjut tentang topik yang dibahas dalam penelitian ini. Selain itu, hasil penelitian dapat dikembangkan ke topik penelitian lain untuk memperluas temuan penelitian lainnya.

E. Penegasan Istilah

Penegasan Istilah disampaikan guna menghindari pembahasan yang meluas dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian yang berjudul "Upaya Guru Mencegah Kebiasaan Mencontek untuk Meningkatkan Kejujuran Peserta Didik di MI Al-Hidayah 1 Betak Kalidawir".

1. Secara Konseptual

a. Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya memiliki arti sebagai sebuah usaha dalam sebuah kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha. Ikhtiar yang sedang dilakukan untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar.¹¹ Sedangkan menurut Darma upaya adalah sebuah usaha yang dilakukan dengan tahap pencegahan *prefentif* dan upaya *kuratif* atau tindak Injut.¹²

b. Guru

¹¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250

¹² Surya Darma, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 8

Pengertian guru menurut latifah husein adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untu menunjang penyelenggaraan pendidikan.¹³ Sedangkan menurut suparlan guru dapat didefinisikan sebagai orang yang bertanggung jawab untuk meningkatkan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, termasuk spiritual dan emosional, intelektual, dan fisik, antara lain.¹⁴ Imran juga menerangkan bahwa guru adalah pekerjaan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus dalam tugas utamanya, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.¹⁵ Pendapat lain juga mengatakan bahwa maksud dari upaya guru adalah usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik profesional dalam mendidik, mebimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik dari segi kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁶

c. Pencegahan

¹³ Latifah Husein, *Profesi Keguruan : menjadi guru profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), hal. 21

¹⁴ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Jakarta: Hikayat Publishing, 2008), hal. 13

¹⁵ Imran, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2010), hal. 23

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 74

Pencegahan adalah sebuah poses, cara, dan tindakan mencegah atau tindakan menahan agar sesuatu tidak terjadi. Pengertian lain tentang pencegahan adalah mngambil suatu tindakan yang diambil terlebih dahulu sebelum kejadian, dengan didasarkan pada data atau keterangan yang bersumber dari hasil analisis atau hasil pengamatan.¹⁷ Sedangkan menurut Notosoedirdjo dan Latipun pencegahan adalah upaya untuk mencegah kerugian atau kerusakan pada seseorang atau masyarakat di sekitarnya.¹⁸

d. Kebiasaan

Pengertian dari kebiasaan adalah sebuah tingkah laku yang dilakukan secara terus-menerus seperti yang di terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dilakukan, kebiasaan juga berarti pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukan secara berulang untuk hal yang sama.¹⁹ Djaali juga mengatakan bahwa kebiasaan merupakan cara bertindak yang muncul sebagai hasil dari belajar secara berulang sehingga bersifat menetap dan otomatis.²⁰ Selain itu Martinis juga berpendapat kebiasaan adalah aspek perilaku

¹⁷ Nur Nasry Noor, *Pengantar Epidemiologi Penyakit Menular*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal 87

¹⁸ Notosoedirdjo dan Latipun, *Konsep dan Penerapan*. (Malang: UMM Press, 2005), hal. 145

¹⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 192

²⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 128

manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak terencana.²¹

e. Menyontek

Menyontek menurut Hartanto dalam bukunya, menyontek adalah beragam perilaku ketidak jujurannya untuk meraih keuntungan.²² Sedangkan Gehring dan Pavela mengungkapkan bahwa perilaku menyontek (cheating) adalah suatu tindakan curang yang disengaja dilakukan ketika seorang siswa mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain meskipun dengan cara yang tidak sah seperti memalsukan informasi terutama ketika dilaksanakan evaluasi akademis.²³

f. Kejujuran

Jujur merupakan suatu keputusan seseorang untuk mengungkapkan perasaannya, kata-katanya atau perbuatannya bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya.²⁴ Menurut pendapat Arifin kejujuran dalam proses belajar merupakan suatu hal yang sangat penting karena kejujuran

²¹ Martinis, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada, 2017), hal. 244

²² Dody Hartanto, *Bimbingan & Konseling Menyontek.....*,

²³ Holly Seirup Pincus and Liora Pedhazur Schmelkin, *Faculty Perceptions of Academic Dishonesty: A Multidimensional Scaling Analysis*, *Journal of Higher Education* 74, no. 2 (2003): 196–209.

²⁴ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, *Pendidikan Karakter Johar Permana, Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). hal 16.

mendasari semua aktivitas dalam proses belajar, termasuk pendidik, anak didik, alat pendidikan, dan lingkungan sekitar.²⁵

g. Peserta Didik

Pengertian peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁶ Oleh karena itu, peserta didik memiliki pilihan untuk menempuh pendidikan yang sesuai dengan harapan dan cita-cita mereka. Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai bagian dari sistem pendidikan, yang diproses selama proses pendidikan untuk menghasilkan individu yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.²⁷

2. Secara Operasional

Secara operasional, yang dimaksud dengan upaya guru mencegah kebiasaan menyontek untuk meningkatkan kejujuran peserta didik di MI Al-Hidayah 1 Betak Kalidawir merupakan sebuah penelitian yang membahas tentang upaya-upaya apa saja yang sudah direncanakan maupun yang sudah dijalankan oleh guru untuk

²⁵ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal. 57.

²⁶ Republik Indonesia, *UU RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), hal. 65.

²⁷ Eomar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung: Sinar Baru, 2001), hal 121.

mencegah kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan peserta didik khususnya menyontek. Dengan dilakukannya upaya-upaya tersebut diharapkan dapat mewujudkan madrasah yang berpendidikan dan berkarakter, unggul dalam ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, serta menghasilkan lulusan dengan identitas berkarakter mulia dan memiliki akademik prestasi yang bagus di MI Al-Hidayah 1 Betak Kalidawir Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Agar skripsi ini lebih mudah dipahami, penulis memaparkan pembahasan penelitian ini secara sistematis. Pada penelitian ini bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan yang berisi tentang pernyataan penulis bahwa skripsi yang telah dibuat adalah asli dan merupakan karya sendiri serta bukan hasil plagiasi dari karya orang lain, kecuali hal-hal yang telah dirujuk dan telah ditulis serta disebutkan dalam rujukan, selanjutnya ada halaman motto, halaman persembahan, halaman prakata, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, dan abstrak.

Di dalam Bab I menyajikan pendahuluan dan membahas konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II berisi tentang kajian pustaka pada bab ini peneliti membahas tentang landasan teori. pembahasan landasan teori diawali

dengan deskripsi teori, kemudian penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III penulis membahas metode penelitian yang digunakan yang di dalamnya berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV menyajikan laporan hasil penelitian, pada bab ini peneliti memaparkan data atau temuan penelitian yang terdiri dari deskripsi analisis data, dan temuan penelitian.

Bab V pada bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian, bab ini peneliti memaparkan beberapa subbab yaitu bentuk perilaku menyontek peserta didik, faktor yang menyebabkan peserta didik menyontek, dan upaya yang dilakukan guru dalam mencegah kebiasaan menyontek untuk meningkatkan kejujuran.

Bab VI yaitu penutup berisi tentang kesimpulan akhir dari penelitian dan juga beberapa saran yang diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat bagi peningkatan mutu MI Al-Hidayah 1 Betak Kalidawir Tulungagung.

Dan pada bagian akhir yakni memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran yang berisi keterangan penting untuk skripsi, dan daftar riwayat hidup yang disajikan secara naratif.